

## BAB IV

### PENUTUP

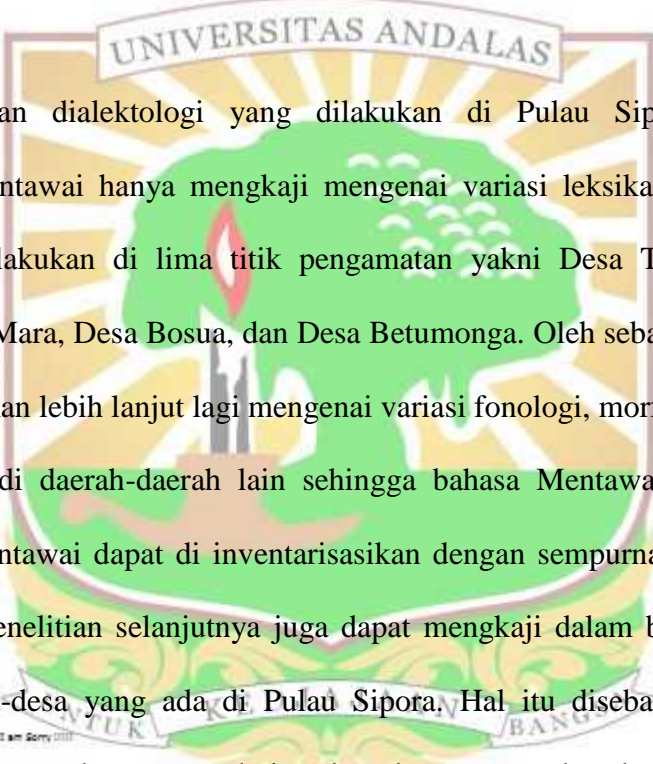
#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki variasi leksikal. Dari 713 daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan di tiap-tiap pengamatan, terdapat 241 konsep makna yang mengandung variasi leksikal.
2. Konsep makna yang berjumlah 241 mengandung variasi leksikal digambarkan dengan peta. Peta tersebut berisikan lambang untuk menunjukkan variasi leksikal di setiap konsep makna yang berbeda.
3. Berdasarkan tingkat persentase kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk dalam kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan. Berdasarkan perhitungan dialektometri persentase yang didapatkan berkisar 14—23%. Desa Tua Pejat, Desa Sereinu, dan Desa Betumonga menunjukkan tidak ada perbedaan, namun Desa Mara dan Desa Bosua menunjukkan beda wicara. Hal tersebut disebabkan kecenderungan masyarakat Mentawai di Pulau Sipora menjaga keaslian bahasa Mentawai. Hal itulah menjadikan bahasa Mentawai tetap bertahan. Bahasa Mentawai yang digunakan di Desa Tua Pejat, Desa Sereinu, dan Desa Betumonga cenderung tidak terpengaruh oleh kedatangan masyarakat luar, serta transportasi yang minim menjadikan masyarakat tersebut menetap dan

memilih berinteraksi di desa masing-masing. Adapun, Desa Mara dan Desa Bosua sedikit dipengaruhi oleh kedatangan masyarakat luar. Walaupun demikian, Desa Mara dan Desa Bosua menunjukkan persentase beda wicara, akan tetapi tingkat persentase itu tidak jauh berbeda dengan kategori yang menunjukkan tidak ada perbedaan.

#### 4.2 Saran



Penelitian dialektologi yang dilakukan di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai hanya mengkaji mengenai variasi leksikal. Penelitian ini juga hanya dilakukan di lima titik pengamatan yakni Desa Tua Pejat, Desa Sereinu, Desa Mara, Desa Bosua, dan Desa Betumonga. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa dilakukan lebih lanjut lagi mengenai variasi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik di daerah-daerah lain sehingga bahasa Mentawai di Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di inventarisasikan dengan sempurna. Selain bidang dialektologi, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dalam bidang semantik mengenai desa-desa yang ada di Pulau Sipora. Hal itu disebabkan minimnya keterbatasan masyarakat mengetahui asal usul penamaan desa beserta maknanya. Untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian bahasa Mentawai sebagai objek penelitian atau mengetahui penamaan desa sebagai objek penelitian dan sumber data yang sama, yakni di Pulau Sipora.